

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI BARAK NEUHEUN ACEH BESAR

**Fadhilah<sup>1\*</sup>, Arisnaini<sup>2</sup>, Aulia Rahmi<sup>3</sup>, Muliana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PIAUD Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Meekah

<sup>2,3</sup>Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Meekah

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas serambi meekah

Email: [fadhilahmpd@serambimeekah.ac.id](mailto:fadhilahmpd@serambimeekah.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan agama pada anak, apa saja usaha yang dilakukan serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak di Barak Neuheun. Untuk memperoleh data yang konkret penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik penelitian *Library Research* dan *Field Research*, sedangkan teknik penarikan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam dua pusat pendidikan yaitu keluarga dan masyarakat. Usaha orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama yaitu dengan memberikan penyajian di rumah serta dengan menanamkan nilai-nilai agama. Sedangkan dalam masyarakat dibentuk kelompok pengajian khusus bagi anak-anak dengan materi-materi keagamaan. Faktor pendukung pendidikan agama di barak Neuheun adalah kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Sedangkan faktor penghambat adalah ekonomi keluarga yang menyebabkan tersitanya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Agam Anak, Barak

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Secara kodrati manusia memerlukan bimbingan dan arahan untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan zaman, di antaranya adalah dengan pendidikan. Manusia lahir dengan membawa potensi dan dengan potensi tersebut mereka dapat dididik dan dikembangkan sehingga menjadi manusia yang berkepribadian dan mampu bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak dan harus dipenuhi di mana setiap manusia membutuhkan pendidikan baik formal, maupun informal. Proses pendidikan itu sendiri dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus ada keseimbangan dan saling mendukung di antara ketiga lingkungan tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu terciptanya insan kamil (Daradjat, 1992).

Insan kamil yang dimaksud adalah penciptaan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani yang mampu mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis (Budiman, 2001). Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

عن ابى هريرة رضي الله عنه: قال رسول الله ﷺ: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه بيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, Berkata : Bersabda Rasulullah SAW. “ Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (H.R. Baihaqi).

Dari penjelasan hadits di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang dijalankan oleh rasul berorientasi pada pembinaan akhlak. Islam memandang akhlak sebagai sesuatu yang penting sebagai wujud dari pelaksanaan pendidikan agama.

Dengan melihat pentingnya tujuan tersebut, maka timbullah hasrat untuk membahas tentang bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan di barak pengungsian, dengan segala keterbatasan sarana dan prasarananya khususnya bagi anak-anak, karena pada masa ini merupakan masa penting dalam hal penanaman aqidah, pengetahuan dasar-dasar agama sekaligus sebagai langkah awal pembinaan moral dan akhlak.

*Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajaran yang bersifat face to face, tetapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam ke dalam diri subjek didik. Usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan kepribadian subjek didik, tujuannya adalah agar terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman dan beramal shalih (Budiman, 2001).*

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pelaksanaan pendidikan agama mutlak diperlukan bagi setiap muslim. Pelaksanaan tersebut bukan hanya sekedar kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi mencakup segala usaha penanaman nilai-nilai Islami, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi corak kepribadiannya.

Demikian pula dengan anak-anak yang tinggal di barak pengungsian Neuheun, Aceh Besar. Walaupun mereka telah menjalaninya dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana belajar, namun pendidikannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka harus dibekali dengan berbagai pengetahuan keagamaan melalui pelaksanaan pengajaran di bidang agama. Misalnya dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian dalam bentuk kelompok kecil yang diadakan di rumah-rumah penduduk dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama perlu melibatkan berbagai komponen baik orang tua, tenaga pendidik dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut harus bahu membahu serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak, karena mereka masih perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadiannya.

Dengan adanya pendidikan agama, maka pengetahuan yang didapat akan mengontrol segala gerak dan tingkah laku mereka serta akan menjadikannya sebagai seorang muslim yang berkepribadian dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak yang berada di lokasi penelitian, di antaranya: tenaga pengajar, anak dan pihak yang turut berperan di dalam pelaksanaannya di antaranya orang tua dan seluruh komponen masyarakat.

Sedangkan sampel adalah bagian yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi. Adapun metode pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah teknik purposive sample (sampel bertujuan) yaitu sampelnya dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian (Masri, 1988). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan mengenai keterkaitan judul skripsi ini yakni 1 orang tenaga pengajar, 16 orang tua anak serta ditambah kepala barak.

Khusus bagi orang tua anak data diperoleh dengan menyebarkan angket. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila objek kurang dari 100 orang, maka dapat diambil semuanya, tetapi apabila lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-25 % atau lebih (Arikunto, 1983). Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil adalah 16 orang atau 15 % dari jumlah seluruh populasi yakni 112 kepala keluarga. Sampel ini khusus di tentukan untuk

mengedar angket. Jadi keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 responden.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun suatu karya ilmiah, metode yang digunakan sangat menentukan tercapainya hasil atau tujuan yang diinginkan. Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menentukan atau menggambarkan data yang ada. Dengan metode deskriptif, penulis dapat melakukan pengumpulan data dan menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode:

- a. *Library research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian pustaka dengan membaca buku-buku, majalah, artikel, dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan masalah ini sebagai landasan teoritis.
- b. *Field research*, yaitu penelitian lapangan guna mendapatkan data dan informasi yang objektif mengenai masalah yang sedang dibahas.

Adapun teknik pengumpulan data di lapangan adalah:

- 1) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung pada objek yang sedang diteliti, antara lain bagaimana proses pelaksanaan pendidikan, apakah ada tenaga pengajar, dana, fasilitas yang diperlukan dalam belajar serta bagaimana suasana belajar barak tersebut.
- 2) Wawancara, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan informasi secara langsung antara peneliti dengan subjek (sampel) dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut pokok permasalahan. Dalam hal ini wawancara diajukan kepada kepala barak, tenaga pengajar TPA dan orang tua murid.
- 3) Angket, yaitu sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau diisi oleh responden, sehingga dengan angket ini akan diketahui tentang keadaan atau data diri, pengamatan, pengetahuan dan pendapat dari responden.

Dalam mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, data diolah dengan cara menjumlahkan frekuensi jawaban setiap responden kemudian menentukan persentase berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Untuk lebih jelas tentang pengolahan data maka digunakan rumus yang di kemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Di mana:

P = Harga persentase yang di cari.

F = Jumlah frekuensi jawaban.

N= Jumlah sampel.

100 = Bilangan konstan. (Sudjana, 1984)

Adapun teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada Buku Penulisan Karya Ilmiah mahasiswa IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, tahun 2002.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak pada Lembaga-lembaga di Barak Neuheun

#### a. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena disinilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga adalah sebagai peletak dasar pendidikan agama dan akhlak. Dalam hal ini yang memegang kendali adalah orang tua; Dia berkewajiban mendidik anaknya bukan saja dalam hal memberikan pemahaman agama tetapi juga dalam melaksanakan ajaran agama secara benar.

Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga dan apa saja yang dilaksanakan orang tua pada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keaktifan orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak

No	Alternatif jawaban	F	%
a	Ada	15	93,75
b	Tidak Ada	—	—
c	Kadang-kadang	—	—
d	Sering	1	6,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan data dalam tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa orang tua aktif memberikan pendidikan agama pada anak. Ini terlihat dari jawaban responden hampir seluruhnya menjawab ada memberikan pendidikan agama pada anak yaitu 15 orang atau 93,75 %, sedangkan yang menjawab tidak hanya 1 orang atau 6,25 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua aktif memberikan pendidikan agama pada anak-anak mereka.

Tabel 2. Usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Memasukkannya dalam kegiatan belajar TPA/ Pengajian	9	56,25
b	Mengajarnya mengaji di rumah	1	6,25
c	Membiasakan melaksanakan shalat dan berperilaku baik	1	6,25
d	a, b dan c semuanya benar	5	31,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dalam usaha memberikan pendidikan agama pada anak orang tua lebih memilih memasukkan anak-anak mereka dalam kegiatan belajar atau pengajian diluar rumah dari pada mengajarnya mengaji dirumah. Ini dapat dilihat pada tabel , orang tua yang menjawab memasukkan dalam kegiatan belajar TPA/ Pengajian sebanyak 9 orang atau 56,25 %, mengajarnya mengaji di rumah 1 orang atau 6,25 %, membiasakan shalat dan berperilaku baik 1 orang atau 6,25 %. Sedangkan responden yang memilih alternatif jawaban ketiga tersebut pernah dilakukan sebanyak 5 orang atau 31,25 %.

Tabel 3. Seringnya orang tua memberikan pengajian di rumah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Setiap malam	2	12,5
b	Tidak ada sama sekali	3	18,7
c	Kadang-kadang	7	43,75
d	Sering	4	25,0
Jumlah		16	100

Dari hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa orang tua kadang-kadang memberikan pengajian di rumah. Ini terlihat dari frekuensi jawaban seperti yang terlihat dalam tabel di atas, responden yang menjawab kadang-kadang berjumlah 7 orang atau 43,75 %, sering 4 orang atau 25,0 %, setiap malam 2 orang atau 12,5 % dan tidak ada sama sekali 3 orang atau 12,5 %. Hal ini menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak cukup tinggi, hanya saja terkendala pada keterbatasan waktu, yang sebagian besar mereka habiskan untuk mencari nafkah. Ini terlihat dari semaraknya pengajian pada malam hari, yang menandakan orang tua memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

Tabel 4. Banyaknya waktu yang disediakan dalam memberikan pengajian di rumah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Lima belas menit	6	37,5
b	Setengah jam	6	37,5
c	Satu jam	3	18,75
d	Lebih dari satu jam	1	6,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang menyediakan waktu khusus untuk memberikan pengajian di rumah selama 15 menit, yaitu 6 orang atau 37,5 % sedangkan yang menjawab setengah jam 6 orang atau 37,5 % jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua menyempatkan diri untuk memberikan pengajian di rumah antara 15 menit sampai setengah jam.

Tabel 5. Cara lain yang ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Membiasakan berakhlak baik	4	25
b	Membiasakan menghormati orang tua	4	25
c	Membiasakan untuk melaksanakan kewajiban agama	7	43,75
d	Menasehati dengan segera apabila melakukan kesalahan	1	6,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan data tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa cara yang ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang hampir semua tawaran terjawab dengan hampir sama. Jadi berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan orang tua lebih memilih membiasakan melaksanakan kewajiban agama pada anak sebagai cara yang utama, kemudian kebiasaan menghormati orang yang lebih tua atau membiasakan berakhlak baik. Hal ini menunjukkan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak cukup besar.

## b. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini dimulai ketika anak-anak telah lepas dari asuhan keluarga. Dengan demikian pengaruh pendidikan tersebut amat luas terutama dalam pembentukan kepribadian anak dan pengetahuan tentang dasar-dasar agama.

Oleh karena itu, orang tua dan seluruh komponen masyarakat perlu bekerjasama dan bahu-membahu dalam melaksanakan pendidikan agama kepada anak-anak. Untuk itu, dalam rangka melaksanakan pendidikan agama anak pada barak Neuheun, dibentuk suatu kelompok pengajian khusus bagi anak-anak. Untuk mengetahui segala permasalahan tentang permasalahannya, penulis memperoleh data dengan mengadakan wawancara langsung dengan Ustadz/tengku yang mengajar pada pengajian tersebut yaitu Tgk. Adnan dan dari hasil observasi penulis, dapat diketahui beberapa hal dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Sistem Pendidikan

Dalam Adapun sistem pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga pengajian anak-anak di barak ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Apabila dilihat dari segi manajemen dan administrasi, maka dapat diketahui bahwa lembaga pengajian ini tidak dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai manajemen dan administrasi yang sistematis dan terorganisir. Hal ini disebabkan karena tidak terdapatnya komponen-komponen dalam administrasi yang intinya adalah kerjasama untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada pengajian ini, hanya terdapat satu orang yang mengorganisir sebanyak  $\pm$  80 anak. Jadi lembaga ini tidak dapat dikatakan sebagai suatu

manajemen sebab yang mengelola hanya satu orang, merangkap sebagai kepala (direktur) dan tenaga pengajar.

Dari sisi kurikulum, tidak didapati kurikulum yang dapat dijadikan patokan/standar bagi ustadz-ustadz dalam memberikan pelajaran, Anak-anak menerima materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan mereka, artinya apabila materi yang diajarkan sudah lancar mereka kuasai maka akan pindah ke pelajaran selanjutnya.

Dari dua permasalahan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan yang digunakan bersifat Informal sebagaimana halnya dengan pendidikan yang ada dalam keluarga, sebab tidak didapati manajemen yang terorganisir, tujuan yang terperinci dan materi kurikulum tetap yang dapat dijadikan standar dalam pembelajaran.

Demikian sistem yang diterapkan pada pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak dibarak, yang disadari mempunyai peranan penting terhadap penanaman Aqidah dalam jiwa anak agar terhindar dari budaya asing yang dapat merusak moral dan Aqidah Islam. Melaksanakan pendidikan dan memperlancar proses belajar mengajar, maka diperlukan suatu sistem yang baik dan teratur untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2) Metode Pembelajaran

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan metode yang baik dan tepat dalam penyampaian materi kepada anak.

Menurut keterangan dari Tgk. Adnan, metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi pelajaran adalah metode demonstrasi, metode ceramah dan metode menghafal. Metode demonstrasi atau peragaan langsung biasanya digunakan terhadap materi pelajaran yang membutuhkan praktek langsung, seperti tata cara shalat, latihan Adzan, belajar tajwid dan belajar kaligrafi islam. Sedangkan metode ceramah biasanya dipakai untuk menyampaikan materi tentang sejarah aqidah (ketauhidan) misalnya belajar sifat dua puluh, tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari misalnya anjuran untuk mendahulukan membaca basmallah apabila hendak melakukan sesuatu dan anjuran-anjuran lainnya yang berkenaan dengan adab sehari-hari, sementara metode menghafal digunakan dalam pelajaran do'a-do'a.

Mengenai sistematika pembelajaran, Tgk. Adnan sewaktu-waktu membaginya menjadi dua cara, tergantung pada materi yang di ajarkan :

- a) Beliau sendiri yang mengajar dan mengontrol semua murid apabila materi pelajaran yang disampaikan tergolong sulit seperti belajar aqidah, akhlak, fiqh, do'a-do'a dan lain-lain.
- b) Dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil dan tiap kelompok dibimbing dan diajarkan oleh para murid yang sudah lebih mampu. Ini biasanya digunakan dalam materi belajar bacaan Al-Qur'an bagi anak-anak tingkat dasar.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian pelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

## 3) Materi Yang Diajarkan

Menurut keterangan dari Tgk. Adnan, secara umum materi-materi yang diajarkan dalam lembaga pengajian ini adalah sebagai berikut :

### a) Belajar Membaca Al-Qur'an

Materi ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an, diantaranya bacaan langsung bagi anak-anak tingkat dasar, belajar Makhraj, Mad (panjang-pendek), waqaf dan sebagainya yang termasuk dalam ilmu tajwid serta belajar irama membaca Al-Qur'an. Materi ini biasanya dengan frekuensi paling banyak dibandingkan dengan materi-materi lainnya.

### b) Belajar Do'a dan Ayat-ayat pendek

Pada umumnya do'a-do'a yang diajarkan adalah do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : do'a ketika hendak tidur, bangun tidur, do'a ketika hendak makan, setelah makan dan do'a-do'a lainnya. Selain itu, anak-anak juga diajarkan menghafal ayat-ayat pendek, niat-niat shalat serta bacaan shalat yang benar. Hal ini dilakukan dengan cara

membiasakan anak didik sehingga bacaan-bacaan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupannya dan untuk melatih daya ingat (hafalan) serta untuk membiasakan pengucapan yang benar dan fasih sejak dari dini.

c) Praktek Ibadah

Dalam pemberian materi ini, Tgk Adnan sengaja menyediakan waktu secara khusus sekali dalam seminggu yaitu setiap malam jum'at selama dua jam untuk membimbing anak-anak dalam pelaksanaan ibadah, terutama shalat, dan praktek-praktek ibadah lainnya. Dalam materi praktek ibadah ini, anak-anak mendemonstrasikan secara langsung didepan ustadz tentang materi yang dibahas, dan ustadz langsung memperbaiki apabila ada kesalahan dalam pelaksanaannya, misalnya shalat berjamaah ditunjuk secara bergantian anak yang menjadi Imam. Demikian juga dengan materi-materi lain seperti praktek Adzan dan Iqamah, cara berwudhu, tayamum dan sebagainya.

4) Aqidah (ketauhidan)

Untuk mempelajari kedua materi diatas, ustadz menggunakan kitab khusus tentang aqidah dan akhlak. Materi fokusnya adalah untuk anak-anak yang telah mampu mencerna istilah-istilah yang ada dalam kitab tersebut. Sedangkan anak-anak yang belum mengerti, disampaikan berupa hafalan misalnya : Rukun Iman, Rukun Islam, dan bahan-bahan lainnya. Sedangkan untuk materi akhlak terkadang ustadz menyampaikan dalam bentuk cerita, sehingga tidak tergantung dengan umur dan tingkat kemampuan anak.

5) Fiqh

Selain dari materi-materi yang disampaikan diatas, Ustad Adnan menyadari bahwa yang tak kalah pentingnya adalah Ilmu Fiqh. Melalui ilmu ini anak-anak mengetahui setiap amalan akan mendapat balasan baik atau buruk, perbuatan itu dilarang atau disuruh, materi ini erat kaitannya dengan praktek ibadah, dalam fiqh anak-anak belajar teori, sedangkan materinya dalam materi praktek ibadah.

Demikianlah diantara materi-materi yang diajarkan kepada anak-anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Materi- materi yang diajarkan pada lembaga pengajian anak dibarak

No	Materi Pelajaran	Keterangan
1	Belajar bacaan Al-Qur'an	
2	Do'a-do'a dan Ayat-ayat pendek	
3	Aqidah	
4	Akhlak	
5	Praktek Ibadah	Malam Jum'at
6	Ilmu Fiqh	
7	Muhadzarah	Malam Minggu

Sumber: Wawancara dengan Tgk. Adnan, Ustadz pengjian Barak Neuheun

Selain dari keenam materi tersebut, pada setiap malam minggu diadakan Muhadzarah selama 2 jam atau lebih yaitu mempraktekkan semua pelajaran yang diterima selama seminggu. Setiap anak akan berlomba dan berusaha tampil dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang biasa ditampilkan adalah : Adzan, Baca Al-Qur'an, Hafalan surat-surat pendek dan do'a-doa. Anak-anak sangat termotivasi dengan adanya kegiatan ini. Hal ini terbukti dari semangat mereka dalam mengikuti setiap praktek kegiatan (Hasil wawancara dengan Tgk. Adnan, Ustad pengajian Barak Neuheun).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui ada beberapa materi yang diajarkan kepada anak-anak yang ditinggal di barak Neuheun. Tujuan pemilihan materi-materi tersebut adalah untuk membimbing anak-anak sehingga mampu mamahami ajaran agama dan mempraktekkannya

dalam kehidupan sehari-hari, selain sebagai usaha menanamkan aqidah yang kuat pada jiwa anak.

## **Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pendidikan Agama anak di Barak Neuheun**

### **1. Faktor Penunjang**

Setiap melaksanakan pendidikan tidak terlepas dari adanya faktor penunjang, sebab tanpa adanya faktor ini pelaksanaan yang dijalankan tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan di barak Neuheun, diantara faktor penunjang dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 7. Pengaruh kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Ya	12	75
b	Tidak	3	18,75
c	Kadang-kadang	-	-
d	Sering	1	6,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa orang tua menyadari sepenuhnya tentang adanya pengaruh kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, ini terbukti dari jawaban responden sebanyak 12 orang atau 75 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab.

Tabel 8. Pendapat orang tua terhadap faktor pendukung pendidikan agama anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Tersedianya TPA	2	12,5
b	Kesadaran Masing-masing	1	6,25
c	Dukungan dari masyarakat setempat	1	6,25
d	a, b, dan c semuanya benar	12	75
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa orang tua membenarkan tiga alternatif jawaban sebelumnya, sebanyak 12 orang atau 75 %. Diantara ketiga jawaban tersebut adalah tersedianya TPA, kesadaran masing-masing disertai dukungan komponen masyarakat. Ketiga faktor tersebut adalah pendukung terhadap pendidikan agama anak. Hal ini disadari oleh orang tua, yang terlihat dari jawaban responden.

Tabel 9. Faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Kewajiban kepada Allah	3	18,7
b	Tanggung jawab sebagai orang tua	2	12,5
c	Mengharap anak shaleh	2	12,5
d	a, b, dan c semuanya benar	9	56,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel 9 dapat diketahui bahwa ada beberapa factor yang mendukung orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak diantaranya: orang tua menyadari kewajibannya kepada Allah, tanggung jawabnya sebagai orang tua dan mengharapkan anak shaleh. Ini terlihat dari frekuensi responden sebanyak 9 orang atau 56,25 % yang membenarkan alternative jawaban tersebut.

Tabel 10. Tanggapan orang tua terhadap kegiatan belajar anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Sangat mendukung	13	81,25
b	Mendukung	3	18,75
c	Boleh-boleh saja	-	-
d	Hal yang biasa	-	-
Jumlah		16	100

Dari hasil jawaban angket diatas terlihat jelas bahwa orang tua mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan belajar agama anak, ini dapat diketahui dari jumlah responden yang menjawab sangat mendukung sebanyak 13 orang atau 81,25 %, sedangkan yang menjawab mendukung sebanyak 3 orang atau 18,75 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua di barak Neuheun sangat mendukung pendidikan agama anak.

Tabel 11. Pengawasan orang tua terhadap belajar anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Ada	10	62,5
b	Tidak	-	-
c	Kadang-kadang	6	37,5
d	Sering	-	-
Jumlah		16	100

Dari hasil jawaban responden sebagaimana yang terlihat dalam tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa orang tua memberikan pengawasan sebanyak 10 orang atau 62,5 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang 6 orang atau 37,5 %. Dari hasil jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua cukup memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak.

Tabel 12. Ada tidaknya anak yang tidak masuk pengajian

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Pernah	-	-
b	Tidak pernah	15	93,75
c	Kadang-kadang	1	6,25
d	Sering	-	-
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel 12 dapat dilihat bahwa anak-anak selalu mengikuti pengajian. Ini dapat diketahui dari jawaban responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 15 orang atau 93,75 %, sedangkan kadang-kadang sebanyak 1 orang atau 6,25 % sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak selalu aktif mengikuti pengajian.

Tabel 13. Pentingnya kerjasama antara orang tua dan tenaga pengajar.

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Penting	13	81,25
b	Tidak penting	-	-
c	Tidak terlalu penting	3	18,75
d	Sering	-	-
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, responden yang menjawab ada kerjasama terjalin antara orang tua dan tenaga pengajar sebanyak 13 orang atau 81,25 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 18,75 %, sehingga dapat disimpulkan selama ini terjalin kerjasama antara orang tua dan tenaga pengajar.

Tabel 14. Bentuk kerjasama antara orang tua dan tenaga pengajar.

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Ikut mengontrol anak dalam belajar	8	50
b	Memberikan dana untuk kegiatan	-	-
c	Ikut dalam menentukan materi yang diajarkan	-	-
d	Bermusyawarah dengan pengelola jika ada permasalahan	8	50
Jumlah		16	100

Dari Tabel 14 diatas terlihat ada dua bentuk kerjasama antara dan tenaga pengajar yaitu orang tua ikut mengontrol anak dalam belajar sebanyak 8 orang atau 50 % dan ikut bermusyawarah dengan pengelola jika ada permasalahan sebanyak 8 orang atau 50 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan bentuk kerjasama yang terjalin antara orang tua dan tenaga pengajar.

## 2. Faktor Penghambat

Untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang menghambat pendidikan agama anak di barak ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 15. Sarana pendukung belajar

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Sudah	-	-
b	Belum	5	31,25
c	Kurang	1	6,25
d	Tidak tersedia sama sekali	10	62,5
Jumlah		16	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden sebagaimana yang terlihat pada tabel diatas, dapat diketahui sarana pendukung belajar anak tidak tersedia sama sekali sebanyak 10 orang atau 62,5 % , belum tersedia sebanyak 31,25 % dan kurang sebanyak 1 orang atau 6,25 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana pendukung belajar tidak tersedia. Hal ini juga nampak dari hasil pengamatan dan observasi penulis.

Tabel 16. Kendala yang dihadapi orang tua

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Anak terlalu banyak	-	-
b	Terbatasnya dana dan waktu	10	62,5
c	Terbatasnya dana pendidikan	5	31,25
d	Tidak ada kendala	1	6,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 16 dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan dana dan waktu untuk memberikan pendidikan pada anak. Ini terlihat dari jawaban responden sebanyak 10 orang atau 62,5 %, terbatasnya dana pendidikan 5 oarang atau 31,25 % dan responden yang menjawab tidak ada kendala sebanyak 1 orang atau 6,25 % sehingga dapat disimpulkan bahwa terbatasnya dana dan waktu adalah kendala yang utama.

Tabel 17. Efektif tidaknya kegiatan yang diselenggarakan

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Sudah efektif	4	25
b	Belum efektif	6	37,5
c	Kurang efektif	4	25
d	Tidak efektif sama sekali	2	12,5
Jumlah		16	100

Dari tabel diatas dapat dilihat jawaban responden yang hampir sama, yang menjawab belum efektif 6 orang atau 37,5 %, sudah efektif 4 oarang atau 25 %, kurang efektif 4 orang atau 25 %, dan tidak efektif sama sekali 2 orang atau 12,5 %. Dari jawaban ini nampak keragu-raguan responden tentang efektif tidaknya kegiatan yang dijalankan, akan tetapi frekuensi jawaban paling besar adalah belum efektif sehingga dapat disimpulkan kegiatan yang dijalankan masih belum efektif.

Tabel 18. Harapan orang tua, setelah anak mengikuti pengajian

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Anak berbakti kepada orang tua	1	6,25
b	Menambah pengetahuan anak	2	12,5
c	Membentuk akhlak menjadi lebih baik	1	6,25
d	Semua jawaban benar	12	75
Jumlah		16	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi jawaban responden paling banyak adalah semua benar dengan jumlah 12 orang atau 75 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua mengharapkan anaknya menjadi lebih berbakti, mempunyai Ilmu Agama, dan berakhlak baik, setelah mengikuti pengajian ini.

Demikianlah uraian yang berkenaan dengan faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak di Barak Neuheun.

### Pembuktian Hipotesis

Sesuai dengan Hipotesis yang penulis ajukan pada Bab I, maka disini penulis bermaksud membuktikan kebenarannya sejalan dengan data yang telah penulis dapatkan di lapangan. Hipotesa yang pertama yaitu :”Anak-anak yang tinggal di Barak Pengungsian sangat aktif dalam pelaksanaan pendidikan agama”. Hipotesis ini terbukti setelah penulis melakukan wawancara dan menyebarkan angket kepada orang tua. Hipotesa kedua ialah “Pelaksanaan pendidikan agama pada anak di Barak Neuheun sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan”. Hipotesis ini tidak terbukti karena dari hasil wawancara, observasi dan angket menunjukkan bahwa Hipotesa ini tidak dapat diterima. Hipotesa ketiga adalah “Orang tua dan masyarakat setempat sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama pada anak” hipotesa ini dapat diterima setelah penulis menyebarkan angket kepada orang tua.

### 4. KESIMPULAN

- Proses pelaksanaan pendidikan agama pada anak di barak Neuheun dilaksanakan oleh dua pusat pendidikan yaitu keluarga dan masyarakat, keduanya berperan aktif yang ditandai dengan usaha-usaha orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan pada anak.
- Usaha yang dilakukan masyarakat barak Neuheun dalam upaya melaksanakan pendidikan agama yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga di antaranya dengan memberikan pengajian rumah, membiasakan untuk melaksanakan kewajiban agama, membiasakan berakhlak yang baik, serta memasukannya dalam kegiatan pengajian. Sedangkan dalam masyarakat dibentuk kelompok pengajian khusus bagi anak-

anak yang di dalamnya berisi materi-materi keagamaan, di antaranya akidah, akhlak, praktek ibadah, hafalan do'a-do'a dan surat pendek, serta sejarah.

- c. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan agama di barak Neuheun di antaranya adalah faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan waktu mereka lebih banyak tersita untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, terbatasnya sarana dan prasarana belajar serta kurangnya tenaga pengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2021). *Ilmu Pendidikan*. Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, H., & Santoso, N. (1996). *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Aly, H. N., & Munzier. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Cet-II, Jakarta : Friska Agung Insani.
- Amsal, B. (1999). *Filsafat Agama*. Cet. II, Jakarta: Logos.
- Anas, M. B. (t.t.). *Al-Muwathta'*, Muhammad Fuad, Abdul Baqy, Juz II, Beirut-Libanon: Darul Kitab 'Alamiah.
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Baihaqi, I. (t.t.). *Sunan Al-Qubra*, Juz X, Beirut: Darul Fikri.
- Budiman, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan II*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah.
- Budiman, M. N. (2001). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Bukhari, I. (t.t.). *Shahih Bukhari*, Jilid I, Beirut-Libanon, Darussa'ab.
- Daradjat, Z. (1980). *Kepribadian Guru*, Cet. II Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1991). *Mendambakan Anak Shaleh*, Yogyakarta: Al-Bayan.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (t.t.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Mazhahiri, H. (2002). *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera.
- Mustafa, A. A. F. (2004). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Terjemahan Abdillah Obid dan Yessi HM., Basyaruddin, Jakarta: Mustaqim.

- Poerwadarminta, W. J. S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Singarimbun, M., & Efendi, S. (1988). *Metode Penelitian Survei*. Cet. IX, Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N. (1984). *Metode Statistik*. Bandung: Tarssito.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Alam Fikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Ilmu*. Bandung: Diponegoro.
- Supiana & Karman. (2003). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode Tehnik*. Bandung, Tarsito.
- Suryabarata, S. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Yunus, M. (1979). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.